

SPRITUALITAS YESUS : MENGASIHI SESAMA SEPERTI MENGASIHI DIRI SENDIRI

Nur Fitriyana

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah
nurfitriyana_uin@radenfatah.ac.id

Abstract: The spirituality of Jesus in the first dimension, which is to love God with all your heart, soul and strength. This first dimension is perfected with a second dimension, loving one's neighbor as self-love. Implementation of this second dimension, that is, Jesus is consistent to say something related to the poor, the sick, the sinners, and the lost sheep of Israel.

Key words: The spirituality

Abstrak : Spritualitas Yesus pada dimensi pertama, yaitu mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa dan kekuatanmu. Dimensi pertama ini disempurnakan dengan dimensi kedua, mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri. Implementasi dari dimensi kedua ini, yaitu Yesus konsisten untuk menyatakan sesuatu yang berhubungan dengan orang-orang miskin, orang sakit, orang-orang yang berdosa, dan domba-domba yang hilang dari Israil.

Kata kunci : spritualitas

A. Pendahuluan

Bersumber kepada Injil yang sinoptik, maka dapat diketahui bagaimana spiritualitas Yesus. Yesus mengutip shema ikrar pengakuan iman Yahudi yang paling agung. “ Dengarlah hai orang Israil, Yahwe itu Allah kita, Yahwe itu Esa. Kasihilah Yahwe Allah mu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. (Ulangan: 6-4). Ia menambahkan bahwa perintah paling utama kedua yaitu mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri. Kelihatannya inilah inti dari spiritualitas Yesus. Pertama, mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan. Kedua, mengasihi sesama manusia seperti mengasihi dirinya sendiri.

Aspek kedua dari pengamalan spiritualitas Yesus yang dirumuskan sebagai perintah paling utama kedua yaitu mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri. Seorang pria bertanya kepada Yesus tentang perintah Taurat yang paling utama. Yesus mengutip Shema ikrar pengakuan iman Yahudi yang paling agung, seperti yang sudah dituliskan di atas. Orang tersebut setuju, dan menyatakan bahwa bila seseorang mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia seperti ia mengasihi dirinya sendiri, maka semua itu jauh lebih utama dari semua korban bakaran dan korban sembelihan. Yesus kemudian menyatakan perkataan yang mengejutkan bagi orang tersebut. “Engkau tidak jauh dari Kerajaan Allah. (Mrk 12: 28-34).

Perkataan ini menunjukkan bahwa pandangan Yesus tentang Kerajaan Allah tidak hanya melibatkan pelengseran revolusioner terhadap kerajaan kerajaan dunia, tetapi juga wawasan rohani tertentu tentang hal-hal yang paling Allah inginkan dari manusia, yang satu tidak mungkin lengkap tanpa yang lain. Ketika hari makin sore, banyak orang berbaris untuk memberikan uang persembahan mereka ke dalam perbendaharaan bait Allah. Yesus melihat dan mengamati seorang janda miskin hanya membawa dua peser. (koin peser dikenal dengan nama lepton, upah harian bagi buruh kasar adalah satu dinar, satu dinar sama dengan seratus koin peser.) Hanya itu yang dimilikinya. Ia berkata kepada kerumunan orang banyak, Sesungguhnya janda miskin ini memberi lebih banyak dari semua orang yang memasukkan uang ke dalam peti persembahan. (Markus 12:43) Kondisi di atas sangat relevan ketika ia menghadapi cobaan di padang gurun (Matius 4-11 dan Lukas 4 : 1-13).

Jelasnya penting untuk diketahui setelah turunnya Yesus dari surga, Yesusewartakan dan memberi kesaksian tentang Kerajaan Allah. Yesus bergaul dan membebaskan manusia dari beban dan persoalan kehidupan.

B. Situasi Zaman Yesus

1. Latar Belakang Ekonomi

Penduduk Palestina pada zaman Yesus menurut Albert Nolan (2005: 31) diperkirakan berjumlah kurang lebih 500.000 jiwa dan penduduk kota Yerusalem berjumlah 300.000 jiwa. Penduduk desa pada umumnya memiliki lahan kecil yang menghasilkan pertanian. Sebagian besar tanah dikuasai oleh tuan tanah yang kaya. Tanah tersebut dipergunakan untuk menanam jagung dan zaitun, peternakan kambing dan domba. Di kota terdapat tiga sektor ekonomi, yaitu (1) pengrajin tekstil, makanan, wangi-wangian dan perhiasan.(2) Mereka yang bekerja di bidang konstruksi bait Allah dan istanba pejabat (3) pedagang. Tetapi sebagian besar penduduk Palestina adalah rakyat kecil yang keadaan ekonominya cukup parah, karena penghasilan yang kecil. Dalam situasi ini mereka masih dibebani dengan pajak dan pungutan dari pemerintah.

2. Latar Belakang Sosial

Latar belakang sosial menurut Tim Konferensi Wali Gereja Indonesia (1996:252) masyarakat Palestina di bagi dalam kelas-kelas. Di daerah pedesaan terdapat tiga kelas, yaitu : (1) Tuan tanah (2) Pemilik tanah kecil, pengrajin dan buruh (3) Budak. Di perkotaan terdapat tiga lapisan masyarakat, yaitu (1) Aristokrat imam (2) Para pengrajin, pejabat rendah, awam, imam dan kaum lewi. (3) Buruh yang bekerja di sekitar bait Allah dan kaum proletar. Selain terdapat kelas-kelas dalam masyarakat, pada waktu itu juga terdapat bermacam diskriminasi, yaitu : (1) Diskriminasi rasial (kasta) yang dianggap sepenuhnya orang Israil adalah keturunan Abraham yang asli yang tidak mengalami perkawinan campur seperti orang Samaria. (2) Diskriminasi seksual. Pada zaman Yesus orang-orang Yahudi berpendapat bahwa nafsu seksual tidak dapat dikendalikan dan oleh karena itu mereka berusaha melindungi wanita dan kesusilaan dengan cara mengucilkan mereka di dalam rumah dan tidak ikut dalam kegiatan masyarakat. Dalam hal keagamaan mereka setara dengan budak kafir dan anak-anak, saksi yang tidak dapat dipercaya, hak-hak dalam perkawinan terbatas.(3) Diskriminasi dalam pekerjaan. Sejumlah pedagang seperti pemilik toko dan para dokter selalu dianggap tidak jujur. Beberapa pedagang berbau busuk (pengolah kulit), tukang jahit dicurigai bertindak asusila karena terlibat dalam kontak dengan wanita. Para rentenir dan pemungut pajak tidak pernah bisa menjadi hakim atau saksi di depan pengadilan. Secara sosial mereka terkucil. Para pekerja yang harus berdagang dan berhubungan dengan orang-orang kafir dan siapa saja yang tidak menyisihkan sepersepuluh dari setiap pendapatan atau membersihkan setiap berjana tertentulah pelanggar hukum. (4) Diskriminasi terhadap anak-anak. Menurut hukum agama Yahudi, anak-anak dianggap tuna rungu dan tuna wicara, cacat mental dan di bawah umur. Mereka diklasifikasikan sama dengan orang-orang kafir, budak wanita, orang lumpuh, buta sakit, cacat, dan tua. Oleh karena itu tidak lah mengherankan bahwa para murid mencaci maki orang-orang tua yang membawa anak-anak mereka untuk mohon berkat Yesus. (5) Diskriminasi terhadap orang-orang yang menderita. Kelompok lain

yang secara sosial dan religius dianggap tabu, yaitu penderita kusta, orang-orang sakit dan orang-orang kesurupan.

C. Mengasihi Sesama Seperti Mengasihi Diri Sendiri

Ajaran Yesus tentang aspek kedua dari spiritualitasnya, sebagai hukum kasih begitu sentral, menurut Yusuf Roni (2014: 22) sampai Paulus mengatakan bahwa kalau sampai ada orang yang dapat memahami semua misteri teologi, melakukan hal-hal besar sampai martir karena imannya, tetapi tidak melakukannya dalam kasih, semua itu sia-sia.

Jelasnya penting untuk diketahui setelah turunnya Yesus dari surga, Yesus mewartakan dan memberi kesaksian tentang Kerajaan Allah. Yesus bergaul dan membebaskan manusia dari beban dan persoalan kehidupan. Orang-orang yang mendapat perhatian Yesus disebut dengan berbagai istilah dalam Injil, yaitu miskin, buta, lumpuh, pincang, kusta, lapar, sengsara, pendosa, pelacur, pemungut cukai, kerasukan setan (dikuasai roh jahat), teraniaya, tertindas, terpenjara, yang bebannya terlalu berat, rakyat gembel yang tidak tahu hukum, orang banyak, orang kecil, yang terakhir anak-anak atau domba-domba yang hilang dari Israil. Menurut Albert Nolan (2005: 50) Yesus menyebut mereka sebagai orang-orang miskin dan kecil. Kelompok ini oleh orang Farisi sebagai pendosa atau rakyat gembel yang tidak tahu apa-apa mengenai hukum

Yesus tidak merasa dipanggil untuk menyelamatkan Israil dengan mendorong orang untuk menerima baptis demi pengampunan dosa di Sungai Yordan. Ia mengambil keputusan ada yang lain yang perlu, sesuatu yang berhubungan dengan orang-orang miskin, orang sakit dan domba-domba yang hilang dari Israil dan orang-orang yang berdosa.

Beberapa hal dibawah ini kelihatannya mencerminkan aspek kedua spiritualitas Yesus tersebut :

1. Melayani Orang-Orang Miskin

Meskipun istilah miskin dalam Injil tidak hanya menunjuk orang-orang yang secara ekonomi kekurangan. Orang miskin dimaksud menurut Albert Nolan (2005: 51-52) diantaranya : (1) pengemis, orang-orang ini menderita sakit dan cacat hingga terpaksa mengemis karena tidak mungkin memperoleh pekerjaan atau karena tidak mempunyai keluarga yang mampu mengurusnya. Pasti tidak ada rumah sakit dan jaminan sosial. Mereka tidak bisa lain kecuali mengemis untuk mengisi perut mereka. Demikian juga orang buta, bisu, tuli, lumpuh, pincang dan sakit kusta biasanya adalah pengemis. (2) Janda dan anak yatim. Mereka tidak mempunyai saudara yang

memberi jaminan hidup dan dalam masyarakat tidak mempunyai kemungkinan bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka sendiri. Hidup mereka tergantung pada derma orang saleh dan bendahara kenisah. (3) Buruh harian yang tidak mempunyai keahlian, yang sering kali tidak mempunyai pekerjaan, petani yang bekerja di ladang dan mungkin juga budak.

2. Melayani Orang-Orang Berdosa

Orang-orang berdosa tersingkir dari pergaulan sosial, orang yang menyimpang dari hukum dan warisan adat istiadat yang dipegang oleh kelas menengah (orang-orang terpelajar dan saleh, ahli kitab dan kaum Farisi), diperlakukan sebagai orang yang lebih rendah termasuk kelas bawah. Kelompok pendosa adalah satu kelas sosial tertentu, sama dengan kelompok sosial orang-orang miskin. Yang termasuk dalam kelompok orang-orang berdosa menurut Albert Nolan (2005: 53-54) (1) Orang-orang yang mempunyai pekerjaan tidak bersih seperti pelacur, pemungut cukai, perampok, penggembala, lintah darat dan penjudi. Pemungut pajak dianggap sebagai penipu dan pencuri karena pekerjaan mereka memberi hak kepada mereka untuk menentukan besarnya jumlah pajak yang harus dibayar orang, dan hak untuk memperoleh komisi untuk diri mereka sendiri. Banyak diantara mereka yang tidak jujur. Demikian juga penggembala dicurigai sering membawa gembala mereka masuk ke ladang orang lain dan mencuri, yang tentu saja seringkali benar. Oleh karena itu pekerjaan seperti ini memperoleh cap yang tidak baik. (2) Orang-orang yang tidak membayar sepersepuluh (sepersepuluh penghasilan) kepada para imam. (3) Orang-orang yang tidak peraturan hari sabat dan kebersihan ritual. (4) Orang-orang yang tidak terdidik dan buta huruf, yang dengan sendirinya tidak tahu hukum dan tidak berkesuksesan. Bahkan orang-orang Farisi yang terbuka seperti Hillel dianggap sebagai orang yang tidak mungkin mempunyai keutamaan dan kesalehan. (5) Orang-orang tahanan dan terpenjara.

Tidak ada jalan keluar praktis bagi pendosa. Secara teoritis pelacur dapat dibersihkan melalui proses pertobatan, pembersihan dan silih yang rumit. Untuk itu ia perlu uang. Uang yang didapat dengan cara tidak halal tidak dapat digunakan untuk itu. Uangnya kotor dan haram. Seorang pemungut pajak dapat meninggalkan pekerjaannya dan memberikan restitusi kepada semua orang yang pernah ia rugikan, ditambah seperlima dari jumlah itu. Orang yang tidak terdidik harus melewati proses pendidikan panjang sebelum ia boleh yakin bahwa dirinya bersih. Dengan demikian menjadi pendosa adalah nasib. Seseorang sudah ditentukan oleh nasib atau rencana Allah untuk menjadi rendah. Dengan demikian orang-orang ini menderita karena frustrasi, merasa bersalah dan cemas. Mereka frustrasi karena tahu bahwa mereka tidak akan pernah diterima dalam lingkungan orang terhormat. Yang mereka rasakan paling perlu adalah pengakuan dan kehormatan, hal yang

tidak mungkin mereka peroleh. Orang-orang terpelajar mengatakan kepada mereka bahwa mereka mengecewakan Allah. Akibatnya rasa bersalah yang mendalam mendekati neorosis, yang mau tidak mau membuat mereka takut dan cemas mengenai berbagai macam hukuman Ilahi yang mungkin menimpa mereka.

Berdasarkan asumsi di atas, kelihatannya orang-orang miskin dan tertindas di zaman Yesus selalu mudah terserang penyakit. Hal ini bukan hanya kondisi fisik tempat mereka hidup akan tetapi karena kondisi psikologis. Tampaknya banyak dari antara mereka menderita sakit mental, yang tampak dalam gejala-gejala psikosomatis seperti kelumpuhan dan kesulitan dalam berbicara.

Bagi orang-orang Yahudi dan dunia Timur kafir menurut Derrett seperti dikutip oleh Albert Nolan (2005: 55) tubuh adalah tempat kediaman roh. Allah meniupkan roh ke dalam diri manusia yang membuatnya hidup. Pada saat kematian roh ini meninggalkan tubuh. Selama hidupnya roh-roh lain dapat juga masuk ke dalam tubuh orang lain apakah roh baik atau roh jahat, roh kenajisan dan setan. Keadaan seseorang dapat dilihat dari tingkah lakunya. Kalau seseorang tampak bukan dirinya, kehilangan kendali atas dirinya maka dianggap jelas bahwa sesuatu sudah masuk ke dalam dirinya. Dengan demikian kelakuan dan penglihatan istimewa yang dialami para nabi akan membuat orang berfikir bahwa ia dikuasai oleh roh Tuhan, sebaliknya tingkah laku orang yang sakit mental membuat orang berfikir ia dikuasai oleh roh jahat.

3. Menyembuhkan orang-orang yang sakit

Gejala-gejala yang nampak dalam anak yang kerasukan setan dalam Injil adalah gejala-gejala yang mungkin dalam ilmu kedokteran modern disebut dengan epilepsi, dengan ciri membanting diri ke tanah atau api, tidak bisa bicara, tuli, kejang dan mulutnya berbusa (Markus: 9 :17-27). Orang yang kerasukan roh jahat yang mengguncangkan dirinya di sinagoge adalah penderita epilepsi (Markus : 1 :23-26). Orang yang kerasukan setan yang tinggal di kuburan bersama roh-roh orang mati jelas orang gila yang sedang kambuh. “ Tidak ada seorang pun yang sanggup mengikatnya sekalipun dengan rantai-rantainya diputuskan dan belenggunya dimusnahkan. Sehingga tidak ada seorang pun yang cukup kuat untuk menjinakkannya. Siang malam ia berkeliaran di kuburan di bukit-bukit sambil berteriak dan memukul dirinya dengan batu, (Markus : 5:3-5) Jelaslah ia kerasukan roh najis atau roh jahat (Markus : 5 :2)

Beberapa penyakit fisik lainnya dan juga psikosomatis dianggap sebagai akibat roh jahat. Lukas menuliskan tentang seorang wanita yang lemah Dan tidak bisa berdiri karena dirasuki roh jahat yang melemahkan tubuhnya. “ Ia sakit sampai bungkuk punggungnya dan tidak dapat berdiri

tegak. Roh yang memasuki dan tinggal di dalam diri wanita itu yang membuatnya demikian. (Lukas : 13: 10-17). Ada juga roh yang membuat bisu dan tuli. Roh-roh ini mengikat lidah dan menutup telinga hingga orang yang dirasukinya bisu dan tuli. (Markus: 9 : 18-25, 7 : 35) Demam keras yang diderita oleh ibu mertua Simon tidak secara tegas disebut roh jahat, tetapi penyakit itu dipersonifikasikan. :” Yesus menghardik deman itu dan penyakit itupun meninggalkannya. (Lukas : 4 :39) Orang lumpuh yang diampuni dosanya (Markus : 2: 1-12) kelihatannya mengalami psikosomatis akibat rasa bersalah yang mendalam. Ia pun dapat dikatakan dikuasai oleh roh jahat yang melumpuhkan, meskipun Injil tidak dengan tegas menyatakannya.

Semua penyakit yang disebutkan di dalam Injil menurut Jeremias seperti dikutip oleh Albert Nolan (2005: 57) sekarang disebut gangguan fungsi. Penyakit-penyakit yang tampak dari luar di kulit tidak akan digambarkan dengan cara seperti itu. Penyakit ini lebih merupakan cacat tubuh dari pada roh yang diam di dalam tubuh. Seseorang yang menderita sakit apapun, yang membuatnya tidak bersih secara lahir disebut penderita kusta. Pada waktu itu kusta adalah istilah umum meliputi semua penyakit kulit, termasuk luka dan luka bakar. Seorang penderita kusta tidak dikuasai roh jahat, tetapi tubuhnya yang tidak bersih juga akibat perbuatan dosa. Semua kemalangan, penyakit dan penderitaan adalah buruk. Itu semua derita yang dikehendaki oleh Allah sebagai hukuman atas dosa-dosa si penderita itu sendiri atau dosa orang lain dalam keluarga atau juga dosa nenek moyang. Dalam hal ini seseorang bertanya kepada Yesus, : “ Rabbi siapakah berbuat dosa,orang itu sendiri atau orang tuanya sehingga ia dilahirkan buta ?” (Yohanes 9: 2 dan lihat juga Lukas 13: 24).

Orang-orang miskin dan tertindas berada di bawah kekuasaan ahli kitab yang menumpukkan beban hukum mereka dan tidak pernah mengangkat satu jari pun untuk menyentuhnya. (Lukas 11 : 46) Mereka tidak diberi hak warga. Menurut Jeremias seperti dikutip Albert Nolan (2005: 59-69) tidak satu tugas terhormatpun yang diberikan kepada mereka dan mereka tidak diperkenankan menjadi saksi dalam pengadilan. Pendosa disingkirkan dari sinagoge. Sementara orang profesional, pemilik toko, pedagang, tukang kayu dan pencari ikan adalah terhormat dan termasuk kelas menengah. Kaum Farisi, Esseni dan Zelot adalah orang terpelajar dari kelas menengah. Kelompok yang memerintah adalah kelas atas yang kaya dan mewah termasuk keluarga Herodes, keluarga aristokrat (para imam) yang hidup dari sepersepuluhan dan pajak kenisah dan aristokrat awam (tua-tua) yang memiliki sebagian besar tanah.

Yesus berasal dari kelas menengah, tetapi yang menarik ia bergaul dengan orang-orang miskin, orang sakit dan domba-domba yang hilang dari Israil dan orang-orang yang berdosa. Apa yang membuat seorang Yesus mau bergaul dengan rakyat jelata yang tidak tahu apa-apa mengenai

hukum. Jawabnya karena belas kasih. Tergeraklah hatinya oleh belas kasih kasihan kepada mereka dan ia menyembuhkan mereka (Matius 14:14). Tegeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak digembala (Matius 9 : 36 dan Markus 6 :34). Ia tergerak oleh belas kasihan melihat air mata seorang janda di Nain dan berkata : “ Jangan menangis.” (Lukas 7: 13) Jelas dikatakan bahwa hatinya tergerak oleh belas kasih kepada orang kusta (Markus 1 : 41) tergap dua orang buta (Matius 20 : 34) dan terhadap orang yang tidak mempunyai apapun untuk di makan (Markus 8 :2). Dalam Injil Kanonik berulang kali Yesus mengatakan kepada mereka miskin : “ Jangan menangis, jangan cemas, jangan takut. (Markus 5: 36, 6 :50, Matius 6: 25-34, Markus 4 : 40 dan Lukas 10 : 41) Ketika orang kagum akan mukjizat yang terjadi atas anak Yairus, Yesus mengatakan bahwa anak ini perlu diberi makan (Markus : 42-43)

Adapun cara penyembuhan yang Yesus lakukan yaitu : **(1)** Menggunakan ludah seperti umum dianggap berkhasiat. (Markus 7: 33-8 :23) **(2)** Membuat kontak fisik secara spontan dengan orang yang sakit, seperti menyentuh dan memegang tangan mereka dan meletakkan tangannya atas mereka. (Markus 1 : 31, 41 : 6 : 56; 8 :22-25) **(3)** Menggunakan doa secara spontan (Markus 9 :29) **(4)** Yesus selalu percaya pada kekuatan iman, Yesus selalu mengatakan : “ Iman mu yang telah menyembuhkan engkau.” (Matius 21:22)

Dengan demikian, Yesus tidak menggunakan rumus upacara atau mantra. Menurut Vermes seperti dikutip Albert Nolan (2005 : 64) Pada zaman itu keberhasilan para pengusir setan disebabkan oleh penggunaan rumus-rumus upacara kuno yang ditepati secara teliti. Upacara ini meliputi mantra atau jampi-jampi, tindakan simbolis, barang-barang tertentu. Di samping itu meskipun ada dokter atau tabib, tetapi jumlahnya kecil dan pengetahuan mereka tentang obat sangat terbatas. Apalagi orang miskin jarang sekali mampu membayar mereka.

Jelasnya jika Yohanes mengandalkan pembaptisan demi pertobatan, maka Yesus mengandalkan iman. Iman adalah kekuatan maha dahsyat. “ Segala sesuatu adalah mungkin bagi Allah “ (Markus 10 : 27) Segala sesuatu mungkin bagi siapa saja yang mempunyai iman. (Markus 17: 20)

Untuk mengimplematikan pengamalan spiritual yang kedua terkait dengan pergaulan Yesus dengan para pendosa. Pergaulan Yesus dengan para pendosa dapat diketahui dari keempat Injil kanonik. Beberapa hal yang dilakukan Yesus yaitu : **(1)**Bersahabat dengan penungut cukai dan orang berdosa (Matius 11 : 19) **(2)** Yesus mengadakan perjamuan bersama dengan pendosa. **(3)** Yesus juga mengundang orang-orang Farisi dan orang-orang yang terhormat untuk makan bersama (Lukas 7 :36, 11 :37 dan 14 : 1). **(4)** Yesus selalu membesarkan hati mereka dengan mengatakan : “ Jangan takut ,

jangan khawatir dan kuatkanlah hati mu. “ (Markus 5 : 36, 6 :50 dan Matius 6 : 25-34, Lukas 12; 32 dan Yohanes 16 : 33) **(5)** Lukas 6 : 20-21 “ Berbahagialah kamu yang miskin, karena kamulah yang empunya Kerajaan Allah. **(6)** Dosa dapat diampuni karena iman (Lukas 7 : 48-50) **(7)** Dalam hal pengobatan Yesus menekankan pentingnya iman dalam penyembuhan. **(8)** (Lk 10:38-42). Lebih lagi, Yesus bersahabat erat dengan Maria Magdala yang Ia ajar dan kirannya diajak berdiskusi banyak hal dengan dia pula. Ia tidak menjaga reptusinya dengan bergaul erat dengan para pelacur, atau menjadi skandal dalam masyarakat (Lk 7:39; Mt 11:19). Yesus tak pusing dengan reputasinya. Hal yang menjadi pusat perhatian Yesus adalah cara masyarakat memperlakukan para pelacur dan para wanita yang tertangkap basah berbuat zina, dengan tidak adil. Para laki-laki tak pernah diadili, tetapi hanya para wanita dipersalahkan dan dihukum serta dianggap pendosa.

Pertanyaannya apakah mungkin orang-orang Farisi dan pengemis dapat dijamu di sekitar meja yang sama ? Tentu saja mereka pada mulanya mereka enggan. Untuk mengatasi kebiasaan sosial ini Yesus memaksa para pengemis untuk datang dan Yesus sendiri menumpang di rumah mereka Dengan demikian, yang penting bukan hanya perjamuan makan bersamanya tetapi pengaruh dari perjamuan ini terhadap orang-orang miskin dan berdosa. Dengan menerima mereka makan bersama, Yesus sudah membebaskan dari rasa malu, rendah diri dan rasa berdosa. Kontak fisik yang terjadi ketika berbaring bersama-sama membuat mereka diterima dan merasa bersih.

Manusia mempunyai martabat yang sama . Yesus tidak ada kompromi pada keyakinannya bahwa semua orang sama dalam martabat dan nilai kemanusiaan. Ia memperlakukan orang buta, orang timpang, orang tersingkir dan para pengemis secara hormat, sebagaimana Ia memperlakukan orang yang tingkat statusnya tinggi dalam masyarakat. Ia menolak bahwa para wanita dan anak-anak tidak penting dan tingkatnya rendah di masyarakat. Inilah alasan mengapa Yesus membalikan pandangan masyarakat. Yesus memberikan tempat kepada para wanita sesuai dengan martabat dan nilai kemanusiaannya. Yesuslah satu-satunya guru yang berdiri teguh dengan menerima para wanita sebagai sahabat-sahabat dan para muridnya. (Lk 10:38-42).

Lebih lagi, Yesus bersahabat erat dengan Maria Magdala yang Ia ajar dan kirannya diajak berdiskusi banyak hal dengan dia pula. Ia tidak menjaga reptusinya dengan bergaul erat dengan para pelacur, atau menjadi skandal dalam masyarakat (Lk 7:39; Mt 11:19). Yesus tak pusing dengan reputasinya. Hal yang menjadi pusat perhatian Yesus adalah cara masyarakat memperlakukan para pelacur dan para wanita yang tertangkap basah berbuat zina, dengan tidak adil. Para laki-laki tak pernah diadili, tetapi hanya para wanita dipersalahkan dan dihukum serta dianggap pendosa.

Dalam situasi macam Yesus hadir. Spiritualitasnya bersifar revolusioner. Tetapi Yesus bukanlah revolusioner. Yesus bukanlah tipe revolusioner seperti di dunia politik. Ia tidak bermaksud menggulingkan orang-orang yang sedang menduduki kuasa dan menggantikan dengan orang-orang lain yang tak berkuasa. Ia mencari yang lebih radikal daripada itu. Ia mengangkat nilai-nilai yang tersedia pada zamannya, dan menumpahkan di kepala mereka. Ia pusatkan pada revolusi sosial, lebih daripada revolusi politik. Revolusi sosial ini lebih tepat dimengerti dengan sikap pertobatan spiritual total. Revolusi sosial atau pertobatan spiritual total berarti menjungkir-balikkkan sikap cara memandang relasi social dalam masyarakat. Tetapi revolusi politik berarti menjatuhkan penguasa pemerintah dan menggantikan dengan penguasa lain. Yesus sendiri, sebagaimana orang-orang Yahudi lain yang tertindas pada masa itu, berharap memperoleh kebebasan dari penindasan Roma. Tetapi Yesus sendiri memandang dirinya sebagai Nabi yang melaksanakan misinya untuk melaksanakan revolusi spiritual dan sosial.

Kerajaan Allah datang bukan dari atas; tetapi datang dari bawah, dari orang miskin, dari mereka yang kecil, orang berdosa, terbuang, yang hilang, dari kampung Galilea. Mereka menjadi saudara yang saling memperhatikan, saling mewujudkan rasa persaudaraan, saling melindungi, dan saling berbagi satu sama lain. Tetapi bukan berarti bahwa Yesus berpandangan bahwa kerjaan Allah berbentuk seperti keluarga tradisional. Yesus juga memandang keluarga secara khusus, diputarbalikkan juga. Yesus menegaskan yang mengejutkan kita, “Setiap orang yang datang kepadaKu tetapi tidak membenci bapanya, ibu, isteri anak-anak, saudara-saudari, bahkan dirinya sendiri, ia tak pantas menjadi murid ku” (Lukas 14:26). Artinya, bukan berarti tanpa suatu pilihan. Siapa saja bisa menjadi anggota keluarga kerjaan Allah tetapi bukan keluarga kerajaan Allah seperti yang dia pikirkan. Yesus sendiri mengungkapkan sikapnya secara jelas bahwa Ia tidak memilih keluarga tradisionalnya, karena hubungan darah. Waktu Ia mendapat laporan bahwa ibu dan saudara-saudaranya mencari Dia, Ia menjawab: “Siapakah ibu dan saudara-saudari ku?” Dan sambil memandang sekeliling ia berkata: “Inilah ibuku dan saudara-saudara ku! Barangsiapa melakukan kehendak Allah dialah saudaraku dan ibuku” (Markus 3:33-35).

Gagasan ini amat sulit diterima oleh masyarakat pada zaman itu, bahkan hingga dewasa ini. Yohanes menyampaikan pesannya dengan jelas dan tegas melalui cerita Yesus mencuci kaki para murid (Joh 13:4-16)

Meskipun kemudian Isa as pada akhirnya wafat sama seperti manusia lainnya. Tetapi sebelum kematiannya, apakah ada fakta dalam al-Kitab baik langsung maupun tidak langsung yang menyatakan bahwa Isa as menikah? Tentu saja, tidak ada pernyataan bahwa Isa as memang

menikah. Sebaliknya, tidak ada pernyataan yang mengatakan bahwa ia tidak menikah. Sebaliknya, keempat Injil menyatakan banyak muridnya yang menikah.

Dalam Injil Yohanes ada sebuah bagian yang berhubungan dengan perkawinan, yang menurut Michael Baigent, et all (2006: 417) kemungkinan merupakan perkawinan Yesus sendiri, yaitu pernikahan di Cana. Pada pesta pernikahan itu, Maria memerintah putranya, Yesus untuk mengisi bejana anggur. Maria bersikap seolah dialah nyonya rumahnya. Pada pesta ini, Yesus memperlihatkan mukjizatnya, yaitu mengubah air biasa menjadi minuman anggur. Semua ini dilakukannya atas permintaan ibunya. Mengapa Maria mengajukan permintaan itu? Mengapa dua orang itu berkewajiban memperhatikan jamuan layaknya mereka sebagai tuan rumah? Jawabannya, karena pernikahan Cana adalah pernikahan Yesus sendiri.

Siapakah yang menjadi istrinya? Dalam seluruh isi al-Kitab, Yesus memperlakukan Magdalena dengan cara khas. Perlakuan seperti ini mungkin saja menimbulkan kecemburuan di antara para murid. Hal ini tampak jelas dalam catatan tradisi tentang Maria Magdalena yang digambarkan sebagai wanita tuna susila. Meskipun demikian, apapun statusnya, dia bukannya satu-satunya wanita yang mungkin merupakan istri Yesus, ada seorang wanita lagi yang muncul, namanya Maria dari Bethani, saudara wanita Martha dan Lazarus.

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam Injil Yohanes, maka Michael Baigent (*Ibid.*: 425) menyimpulkan bahwa Maria Bethani dan wanita yang melakukan ritual perminyakan terhadap Yesus adalah wanita yang sama. Jika Yesus memang menikah, jelas hanya ada satu calon untuk istrinya, seorang wanita yang muncul secara berulang dalam al-Kitab walau dengan nama yang berbeda-beda dan peran yang berbeda juga.

Gagasan mengenai adanya pernikahan ini ditemukan dalam salah satu bagian Injil Filifus (dalam Deshi Ramadhani, 2007 : 114). Persoalannya pada penafsiran atas tindakan Yesus yang mencium mulut Maria Magdalena. Dalam Injil Filifus dikisahkan : “ Dan teman dari (Sang Penyelamat) Maria Magdalena, (Ia mencintai) dia lebih dari (semua) murid (dan biasa) mencium dia (sering kali) pada (mulut)nya. Tindakan Yesus yang sering mencium inilah disebarluaskan lewat novel dan film *The da Vinci Code*. Teks Injil ini adalah salah satu dari naskah yang berasal dari Nag Hammadi yang ditulis dalam bahasa Kopt. Dalam bahasa ini Maria Magdalena digambarkan sebagai teman Sang Penyelamat. Bila ini didekati melalui bahasa Aram, diperoleh sebuah informasi bahwa Maria adalah pasangan atau istri Sang Penyelamat. Meskipun menurut Ramadhani tindakan tidak dapat diterima karena, (1) Pelecehan terhadap teks yang ada. (2) Mencium mulut sebagai simbol bukan tindakan seksual ragawi. Dalam naskah ini Maria Magdalena dikisahkan sebagai simbol kebijaksanaan Ilahi yang menjadikannya rekan spiritual Yesus sendiri.(3) Dalam wahyu

(kedua) Yakobus, Ia menceritakan : “ Dan Ia mencium mulutku, Ia memegang ku sambil berkata : “ Kekasih Ku lihat, Aku akan menyingkapkan kepadamu (hal-hal) itu yang surga maupun penguasa alam tidak pernah mengetahuinya....” Dengan demikian Yesus tidak cuma mencium Maria tetapi juga Yakobus. (4) Mencium mulut mengandung makna pengetahuan yang disampaikan rahasia dan istimewa juga dibangun relasi spiritual yang khusus.

Jika diperhatikan dalam Inil Markus 16:9, Yesus pernah mengusir 7 setan dari dalam diri Maria Magdalena. Dalam Lukas 7 :36-50 Maria digambarkan sebagai perempuan berdosa, ia mengurapi kaki Yesus dan menyekanya dengan rambutnya. Dalam Yohanes 8 menceritakan tentang perempuan yang bernama Maria, yang memiliki saudara bernama Marta dan Lazarus tertangkap basah melakukan perzinahan. Menurut Ramadhani (ibid ;120) tidak ada data yang mengetakan bahwa Maria Magdalena seorang pelacur. Tetapi karena Paus Gregorius tahun 591 M dalam salah satu homilinya mengajarkan bahwa perempuan-perempuan ada dalam teks Injil tersebut adalah satu orang yang sama. Sejak itulah Maria Magdalena mendapat predikat buruk sebagai seorang pelacur.

Dengan demikian, berdasarkan keterangan yang samar dari al-Kitab dan informasi dari al-Qur'an yang mengatakan bahwa para Nabi memiliki istri-istri, maka dapat dipahami bahwa Yesus juga pernah menikah.

James D. Tabor (2007 : 397-398) menuliskan bahwa pada akhir Februari 2007, muncul bukti baru yang mendukung pengidentifikasian makam keluarga Yesus. Kisah ini dilaporkan oleh media besar di seluruh dunia. Di Amerika Serikat, Kanada dan Inggris, detail-detail ini disajikan dalam sebuah film dokumenter berjudul : *The Lost Tomb of Jesus (Makam Yesus yang Hilang)*, yang diproduksi oleh James Cameron dan simcha Jacobovici. Jacobovici bersama Charles Pellegrino menulis buku berjudul *The Jesus Family Tomb (Makam Keluarga Yesus)*. Ketika edisi perdana buku Dinasti Yesus diterbitkan, penulisnya memberikan bukti awal sebuah gua makam Yahudi yang digali pada bukit batu, yang secara kebetulan ditemukan pada 1980 di sebuah distrik bernama Talpiot di sebelah selatan Kota Lama Yerussalem, mungkin menjadi tempat peristirahatan Yesus dan keluarganya yang terakhir. Dua tahun kemudian, bekerjasama dengan berbagai pakar, D. Tabor melakukan investigasi dan kelihatannya sangat besar kemungkinan bahwa makan Talpiot adalah makam keluarga Yesus. Makam ini memuat sepuluh *osarium* atau *kotak tulang*. Enam dari osarium itu memuat inskripsi nama masing-masing Yesus anak Yusuf, Maria, Maria Kedua, Yusuf, Matius, serta Yudas anak Yesus. Tiga osarium tidak memuat inskrpsi dan osarium yang kesepuluh tidak dapat ditelusuri. Berbagai pengujian ilmiah baru-baru ini membuktikan keterhubungan osarium berinskripsi Yakobus anak Yusuf saudara Yesus, yang muncul tahun 2002 dengan 9 osarium lainnya dari makam Talpiot yang hilang. Secara statistik dapat dipastikan bahwa Yesus dan keluarganya

dimakamkan di sana. Jika demikian halnya, sebuah osarium yang berisi tulang Yesus sendiri juga ditemukan di sana, beserta osarium Maria ibunya dan juga anaknya bernama Yudas yang keredaannya tidak diketahui sebelumnya, selain juga osarium seorang wanita yang kemungkinan adalah ibu Yudas, yang oleh beberapa orang diidentifikasi sebagai Maria Magdalena. Dari fragmen tulang belulang Yesus anak Yusuf, para pakar DNA purba berhasil mengekstraksi materi genetik yang dapat terbaca. Implikasinya bagi para sejarawan serta arkeolog sangatlah dahsyat dan juga bagi orang Kristen, Yahudi dan Islam.

D. Kesimpulan

Terdapat dua hal yang menjadi inti dari spiritualitas Yesus. Pertama, mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan. Kedua, mengasihi sesama manusia seperti mengasihi dirinya sendiri. Dimensi pertama tidak sempurna jika tidak melakukan dimensi yang kedua. Implementasi dari inti kedua, Yesus melayani orang-orang miskin, orang sakit, orang-orang berdosa dan domba-domba yang hilang.

Daftar Pustaka

Al-Kitab

Baigent, Michael, et al., 2006. *Holy Blood, Holy Grail*, Ufuk Press,

Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1996, *Iman Katolik*, Jakarta, Obor

Nolan, Albert, OP., 2005, *Yesus Bukan Orang Kristen*, Yogyakarta, Kanisius

Ramadhani, Deshi, 2007, *Menguak Injil-Injil Rahasia*, Yogyakarta, Kanisius